

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang menjadi panduan dalam bertindak (Guba, 1990 dalam Creswell & Poth, 2018). Keyakinan ini kemudian dibawa ke dalam proses penelitian oleh peneliti dan keyakinan ini kemudian dapat dikatakan sebagai sudut pandang (Creswell & Plano Clark, 2011 dalam Creswell & Poth, 2018). Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivis sosial percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman mengenai dunia tempat di mana mereka tinggal dan bekerja. Individu kemudian mengembangkan makna subjektif dari pengalaman yang mereka lalui, makna yang dibentuk diarahkan pada objek atau benda tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menggali pandangan informan mengenai masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Pertanyaan yang semakin umum dan luas akan membantu partisipan sehingga partisipan dapat membangun atau mengonstruksi makna dari suatu situasi atau kejadian, biasanya dibentuk dalam proses diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan yang diajukan maka semakin baik pula, karena peneliti mendengarkan dengan seksama apa yang orang katakan atau lakukan dalam hidup mereka (Creswell & Creswell, 2018). Kecenderungan makna subjektif dinegosiasikan secara sosial dan historis, terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan sejarah serta budaya yang ada di sekitar individu, bukan dibentuk oleh individu.

Peneliti kemudian menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan laki-laki Hindu Bali mengenai Perkawinan *Nyentana*. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis, peneliti

dapat memperoleh jawaban penelitian yang didasari oleh pandangan dan pengalaman yang dialami langsung oleh partisipan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat eksploratif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian untuk memahami dan menggali pentingnya individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi manusia. Dengan sifat eksploratif, pengumpulan data dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tulisan atau gambar (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi antara individu maupun kelompok, persepsi, keyakinan, isu sosial. Menurut Creswell (2018), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam langsung kepada partisipan yang mengalami masalah yang diteliti. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif eksploratif untuk memahami bagaimana pemaknaan laki-laki Bali mengenai Perkawinan Nyentana.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif yang diperkenalkan oleh Jonathan Smith. Metode *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA merupakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menguji bagaimana respon atau pemahaman seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Smith et al., 2009). Smith et al. (2009) juga menjelaskan bahwa metode ini dapat menganalisis keunikan dan kompleksitas pengalaman dari setiap individu terhadap suatu kejadian dalam hidupnya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci.

Penelitian fenomenologi memiliki beberapa pendekatan seperti hermeneutika, empiris, transcendental, dan psikologis. Peneliti menggunakan *double hermeneutics* dibandingkan dengan hermeneutika tradisional dan pendekatan lainnya. Smith et al. (2009) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan *double hermeneutics* peneliti menginterpretasikan dan memahami

interpretasi partisipan. Setelah menentukan metode yang dirasa tepat, peneliti kemudian memulai proses pengumpulan data dengan menentukan partisipan yang sesuai. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data, pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada partisipan yang sudah ditentukan.

3.4 Partisipan

Dalam penelitian ini, tentunya diperlukan partisipan yang relevan dan sesuai dengan kriteria berdasarkan permasalahan yang diteliti. Penelitian dengan metode fenomenologi interpretatif ini memiliki partisipan yang jumlahnya sedikit dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam makna dari peristiwa yang telah dialami oleh partisipan serta mengeksplorasi setiap persamaan dan juga perbedaan dari pengalaman tersebut (Smith et al., 2009). Partisipan dipilih secara khusus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Tujuan dipilihnya partisipan secara khusus yang sesuai dengan kriteria ini dianggap akan memberikan pemahaman yang lebih relevan berdasarkan pengalaman partisipan (Smith et al., 2009).

Penelitian ini kemudian memilih empat orang partisipan yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Adapun kriteria partisipan berdasarkan kesesuaian dengan penelitian adalah laki-laki yang melangsungkan Perkawinan *Nyentana* dan dari keluarga Hindu-Bali. Klasifikasi kriteria partisipan didasarkan pada kesesuaian penelitian, peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang laki-laki dan bagaimana mereka memaknai Perkawinan *Nyentana*. Data dari keempat orang partisipan lebih lanjut dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 3.1 Data Partisipan

Nama	Pekerjaan	Asal Daerah	Usia Perkawinan
Adiantara	Karyawan	Yeh Gangga, Tabanan	9 tahun
Ariawan	Security	Blahbatuh, Gianyar	11 tahun

Sutisna	Wiraswasta	Tunjuk, Tabanan	19 tahun
Sunada	Sopir Pariwisata	Yeh Gangga, Tabanan	27 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti akan melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan. Menurut Smith, Flower, & Larkin (2009) teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* merupakan teknik pengumpulan data yang paling cocok digunakan dalam metode IPA. Hal ini dikarenakan wawancara mendalam akan memberikan data yang kaya dan sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh partisipan.

Dalam proses pengumpulan data, wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat semi terstruktur. Hal ini untuk memudahkan peneliti karena dalam wawancara semi terstruktur peneliti sudah menyiapkan panduan pertanyaan agar jawaban yang ingin digali dari partisipan bisa lebih maksimal.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang laki-laki yang melakukan Perkawinan *Nyentana* dan asli dari keluarga Hindu Bali. Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan partisipan dilangsungkan tertutup dan secara langsung atau tatap muka. Peneliti juga menggunakan alat bantu untuk merekam proses wawancara, baik berupa catatan maupun *audiotape*.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas dalam penelitian kualitatif berarti peneliti memeriksa keakuratan pada temuan dengan menggunakan prosedur-prosedur tertentu (Gibbs, 2007; dalam Creswell & Creswell, 2018). Validitas merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada penentuan apakah temuan tersebut dipandang akurat dari sudut pandang peneliti, peserta, atau pembaca (Creswell & Miller, 2000; dalam Creswell & Creswell, 2018).

Menurut Smith, Flower, & Larkin (2009), kriteria validitas yang diutarakan oleh Yardley dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur validitas dari sebuah data adalah sebagai berikut.

1. *Sensitivity to context*

Yardley mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif akan sangat baik jika di dalam penelitian memperlihatkan sensitivitas atau kepekaan terhadap konteks penelitian. Sensitivitas dalam penelitian fenomenologi interpretative ditampilkan dalam proses wawancara atau pengumpulan data yang baik. Terselenggaranya sebuah wawancara yang baik tentu membutuhkan kepekaan, kemampuan, dan pemahaman terhadap topik. Kepekaan juga dibutuhkan dalam proses analisis data, peneliti harus bisa menginterpretasikan seluruh informasi yang sudah didapat secara mendalam.

2. *Commitment and rigour*

Komitmen dalam penelitian IPA ditunjukkan melalui perhatian peneliti terhadap partisipan selama pengumpulan data berlangsung. Di samping itu, *rigour* atau ketelitian mengacu pada pemilihan pertanyaan yang pantas, kualitas wawancara dan kelengkapan analisis yang dilakukan.

3. *Transparency and coherence*

Pada penelitian fenomenologi, transparansi mengacu pada seberapa jelas tahapan penelitian dijabarkan. Peneliti yang menggunakan metode IPA diharapkan mampu untuk menjelaskan secara detail bagaimana partisipan dipilih, bagaimana penggambaran sesi wawancara, dan tahapan apa saja untuk menganalisis data. Sedangkan, *coherence* atau koherensi mengacu pada hasil penelitian. Peneliti diharapkan mampu untuk memberikan argument dan kerangka pemikiran yang logis dan tidak menimbulkan ambiguitas.

4. *Impact and importance*

Uji validitas yang sesungguhnya terletak pada kemampuan peneliti dalam menyajikan hal-hal yang penting, sesuatu yang menarik, dan tentunya berguna bagi penelitian.

5. *Independent audit*

Smith, Flowers, & Larkin (2009) menganggap bahwa *independent audit* atau penyelidikan mandiri adalah suatu langkah yang kuat untuk memvalidasi penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan memberikan bukti penelitian dari awal hingga akhir seperti bukti rekaman, draf penelitian, dan hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Smith, Flowers, & Larkin (2009) menjelaskan dalam penelitian kualitatif fenomenologi interpretative terdapat 6 langkah yang dapat digunakan dalam analisis data.

1. *Reading dan re-reading*

Di tahapan pertama, peneliti harus membaca kembali data asli atau transkrip yang sudah dibuat. Pada proses ini peneliti dapat mendengarkan kembali hasil rekaman agar dapat membayangkan kondisi wawancara untuk menggali makna lebih dalam.

2. *Initial noting*

Tahap ini merupakan proses menganalisis konsep semantik dan penggunaan bahasa oleh partisipan secara mendalam. Dengan melakukan hal tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi apa yang dibicarakan oleh partisipan, pahami, dan pikirkan isu apa yang di angkat. Tujuan utama peneliti pada proses ini adalah adanya data yang komprehensif. Terdapat 3 proses *initial noting* yaitu:

- a. *Descriptive comments*, bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dibicarakan oleh partisipan.
- b. *Linguistic comment*, bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa oleh partisipan.

- c. *Conceptual comments*, bertujuan untuk menarik hal yang lebih interogatif dan terkonsep.

Melalui proses inilah peneliti kemudian memiliki instrumen analisis yang dapat membantu dalam proses analisis data agar lebih mendalam.

3. *Developing emergent theme*

Di tahap ketiga, peneliti perlu melakukan reduksi data untuk mengurangi data yang tidak perlu atau tidak penting. Peneliti juga perlu untuk memetakan pola dari catatan sebelumnya.

4. *Searching for connection across emergent theme*

Pada tahap selanjutnya peneliti mencari hubungan antara tema-tema yang muncul dengan memetakan tema tersebut ke dalam suatu susunan yang sistematis agar peneliti dapat menemukan aspek menarik dari data yang terkumpul.

5. *Moving to the next case*

Setelah menyelesaikan empat tahap sebelumnya, peneliti dapat mengulangi proses yang sama untuk transkrip dari partisipan lainnya. Proses pada tahapan satu sampai empat akan berulang hingga data atau transkrip yang dimiliki habis.

6. *Looking for patterns across cases*

Tahap terakhir dalam analisis data adalah mencari pola antar kasus. Di tahap ini peneliti harus mampu untuk menemukan korelasi antar kasus dan menentukan tema paling kuat dan dapat dijadikan penemuan yang menarik.